

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting untuk kemajuan suatu negara, semakin baik kualitas pendidikan yang dilangsungkan maka semakin baik pula kualitas negara dengan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan wajib di ikuti oleh seluruh warga negara dengan mengikuti jenjang pendidikan, baik itu secara formal maupun informal. Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah dengan terjadinya suatu proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik secara terstruktur. Pada dasarnya pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkembangkan kecakapan peserta didik untuk menjadi aktif, kreatif, cerdas, terampil serta berkepribadian.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila dalam proses pelaksanaannya memperhatikan hal-hal yang seharusnya dipersiapkan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk tercapainya perubahan tingkah laku pada peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurparida & Erna Srirahayu (2021, hlm. 156) bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dalam pelaksanaannya di dukung dari berbagai macam perangkat-perangkat pembelajaran atau komponen pembelajaran. Bagian dari komponen tersebut merupakan tujuan pembelajaran atau tujuan dari pembelajaran, bahan atau materi pelajaran, rencana pembelajaran, media, serta komponen pendukung lainnya.

Komponen-komponen tersebut akan saling berhubungan secara aktif dan mempengaruhi satu sama lain, dengan membuat sebuah gambaran mengenai proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan mengajar. Selain itu, terselenggaranya pembelajaran yang efektif dan efisien, memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik dengan menghasilkan suatu perubahan pada tingkah laku serta peningkatkan pada nilai dari penetapan ketuntasan belajar minimal (KBM).

Ketuntasan belajar minimal (KBM) merupakan nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, KBM merupakan tahapan awal dari pelaksanaan penilaian hasil belajar yang menjadi tolak ukur dalam ketuntasan hasil belajar peserta didik. Kriteria dari penilaian tersebut akan dimasukkan kedalam laporan hasil belajar peserta didik supaya mereka dapat mengetahui dan membandingkan hasil belajar yang sudah mereka dapatkan dengan kriteria penilaian.

Kriteria penilaian KBM terdiri dari penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui tingkat minimal pencapaian peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Keberhasilan ketiga aspek tersebut ditentukan oleh pendidik dan peserta didik, dimana pendidik mampu menciptakan kondisi belajar yang baik, membuat strategi pembelajaran serta mampu mengajak dan melibatkan peserta didik ikut serta dalam kegiatan belajar yang kemudian hal itu akan menjadi titik awal dari keberhasilan kegiatan pembelajaran. Kemudian peserta didik dalam kondisi tersebut memberikan respon terhadap kegiatan yang pendidik lakukan agar terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan menghasilkan suasana pembelajaran yang aktif, sehingga hal itu akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik dengan memenuhi ketuntasan minimal belajar (KBM).

Namun berdasarkan dari hasil penelitian yang dilangsungkan oleh beberapa peneliti mengungkapkan bahwa hasil belajar peserta didik masih dalam keadaan yang tidak memenuhi standar kriteria ketuntasan belajar minimal (KBM) dari sebuah penilaian yang sudah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh para pendidik yang belum melibatkan siswa dalam

belajar, pendidik selalu menggunakan metode ceramah, pendidik tidak melibatkan media pembelajaran, kreativitas pendidik yang masih rendah, serta proses belajar masih berpusat pada guru. Hal tersebut diantaranya dijelaskan oleh beberapa hasil penelitian yaitu oleh Bayu dan Eka Wahyuni (2019, hlm. 337) mengatakan bahwasanya penyebab rendahnya suatu hasil belajar dari peserta didik dikarenakan masih terdapatnya sebagian pendidik yang belum melibatkan siswa dalam kegiatan belajar, interaksi yang terjadi selama proses kegiatan belajar masih menggunakan sistem belajar satu arah yakni dari pendidik ke peserta didik. Selain itu, Ananda (2017, hlm. 22-23) mengatakan bahwa kreatifitas guru dalam pengelolaan kelas masih rendah dan guru masih menggunakan metode ceramah yang akan menyebabkan pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak menarik sehingga membuat peserta didik kurang memaknai konsep-konsep pembelajaran yang diajarkan.

Kemudian Windasari dan Sofyan (2018, hlm. 2) mengemukakan bahwa sebagian guru hanya memanfaatkan media gambar yang ada di buku pelajaran. Sedangkan menurut Santi, dkk (2016, hlm. 2) menjelaskan bahwa peserta didik kurang berani dalam menyampaikan pendapat dan sikap kerjasama antar siswa dalam tugas berkelompok masih kurang. Selanjutnya Nasrullah, dkk (2018, hlm. 2) pada penelitiannya menjelaskan bahwa keberlangsungan proses belajar mengajar masih dipusatkan kepada pendidik dibandingkan dengan peserta didik, akibatnya hal tersebut menjadikan peserta didik menjadi tidak aktif serta jenuh sewaktu proses belajar berlangsung dan peserta didik menjadi lama dalam memahami dan mengingat materi yang disampaikan pendidik. Selanjutnya menurut Novita, dkk (2019, hlm. 95) menjelaskan bahwa guru belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran sehingga hal itu dapat menyebabkan peserta didik menjadi jemu dan terlihat akan tidak tertarik dalam kegiatan belajar, dan mendengarkan saja tanpa memperdulikan materi yang dijelaskan oleh pendidik.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran di atas, perlu adanya perbaikan dan perubahan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dapat merancang pembelajaran secara sistematis dan terencana. Salah satunya dengan cara guru dapat menggunakan media

pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta sesuai dengan materi yang di ajarkan sehingga dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik yaitu dengan menggunakan media audiovisual.

Media audiovisual atau yang disebut sebagai media video merupakan perantara atau alat bantu visual dengan penyampaian materinya melalui gambar dan suara yang diputar secara bersama melalui berbagai aplikasi digital. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Patmawati, dkk (2018, hlm. 311) bahwasannya media audiovisual ini merupakan media yang mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi dengan media tersebut bisa dilihat, didengar, maupun keduanya, mampu mengirimkan pesan-pesan atau informasi yang dapat digunakan dengan maksud tujuan untuk menunjukkan tampilan unsur visual atau gambar dan audio atau suara dengan cara bersamaan. Setujuan dengan itu menurut Sanjaya dalam Windasari & Sofyan (2018, hlm. 4) mengatakan bahwa media audiovisual sebagai perantara dengan jenis alat atau media selain memuat unsur bunyi, jenis media ini mampu memuat unsur visual yang mampu memperlihatkan tampilan yang ingin disampaikan, sehingga hal tersebut dapat menjadikan peserta didik menjadi mudah dalam memahami dan mengerti materi yang dipelajari.

Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan Patmawati dan Sanjaya, menurut Trisnadewi dalam Windasari & Sofyan (2018, hlm. 4) "Media audiovisual merupakan perantara yang dipergunakan oleh pendidik kedalam suatu keadaan serta kondisi kegiatan belajar dengan memberikan penjelasan mengenai pengetahuan, perbuatan sikap serta gagasan baik itu disampaikan kedalam bentuk tulisan ataupun dengan ucapan". Selain itu Hasan (2016, hlm. 23) menjelaskan bahwa media audiovisual ialah bagian dari komponen-komponen penunjang kegiatan belajar yang tepat untuk digunakan selama berlangsungnya proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Selanjutnya Aida, dkk (2020, hlm. 46) media audiovisual adalah segala sesuatu yang mengandung unsur gambar dan suara yang dapat dipandang dan dilihat. Kemudian menurut Dewi, dkk (2020, hlm. 89) menjelaskan bahwa penggunaan media audiovisual dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media audiovisual merupakan media yang mengikuti perkembangan teknologi dengan alat bantu audio dan visual, ditampilkan dalam wadah bersamaan dengan tujuan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan informasi dari materi yang dipelajari berupa pengetahuan, sikap, atau keterampilan dengan tampilan media baik itu tulisan atau video pembelajaran.

Penggunaan media audiovisual dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Media audiovisual digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik karena media audiovisual ini memiliki beberapa keunggulan, seperti yang dijelaskan Novita, dkk (2019, hlm. 66) bahwa media audio visual menyajikan visual yang bergerak yang disertai dengan suara, dan dapat menunjukkan fenomena yang sulit dilihat secara langsung. Sementara itu, menurut Mulyadi, dkk (2018, hlm. 132) bahwa penggunaan media audiovisual membuat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif serta dapat membantu guru dalam menyampaikan isi dari materi yang sedang dipelajari. Selain itu, Susilo (2020, hlm. 109) menjelaskan bahwa penggunaan media audiovisual mampu memberikan pengalaman secara nyata kepada peserta didik sehingga mereka termotivasi ingin melakukan kegiatan tersebut.

Penggunaan media audiovisual menurut Fathonah, dkk (2020, hlm. 152) mengemukakan media ini dapat mengembangkan sikap kognitif anak pada proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan mengingat dan memberikan respon terhadap apa yang mereka lihat. Sedangkan Thaariq dan Yanda (2018, hlm. 33) menyebutkan bahwa keunggulan dari media audiovisual yaitu mampu menolong peserta didik dalam mengerti dan memahami materi pelajaran dikarenakan materi disajikan dalam bentuk yang jelas sehingga peserta didik tidak perlu berpikir abstrak. Kemudian menurut Jusmiana dan Herianto (2020, hlm. 3) menjelaskan bahwa penggunaan media audiovisual dapat membuat pembelajaran menjadi efektif serta membuat siswa menjadi konsentrasi dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi menarik.

Oleh karena itu, dilihat dari manfaat dan keunggulan media audiovisual yang dapat memberikan pengetahuan secara langsung melalui sebuah pengalaman yang akan menjadikan suatu pembelajaran tersebut menjadi efektif dan memiliki daya tarik, lalu dari keunggulan tersebut dapat menjadikan peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar sekaligus memudahkan mereka dengan cepat untuk mengerti dan memahami segala sesuatu materi yang disampaikan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilo (2020) tentang penggunaan media pembelajaran berbasis audiovisual di kelas V menjelaskan bahwa adanya peningkatan hasil belajar yang diraih oleh siswa dengan menggunakan media audiovisual. Lalu, penelitian lain menurut Ananda (2017) terkait penggunaan media audiovisual di kelas IV yang menyatakan bahwasannya terlihat adanya perubahan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik setelah ia menggunakan media audiovisual. Penelitian lain tentang efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar yang dilakukan oleh Nurparida & Erna Srirahayu (2021) dengan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa setelah diimplementasikannya media audiovisual mampu menghasilkan penilaian yang meningkat terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan kegiatan belajar dengan menerapkan cara konvensional dan juga penggunaan media audiovisual ini membuat pembelajaran menjadi efektif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novita, dkk (2019) tentang penggunaan media audiovisual menjelaskan bahwa dengan diterapkannya media audiovisual ini mampu terjadinya peningkatan akan hasil belajar kognitif pesera didik. Sedangkan dari Povitasari, dkk (2016) tentang penggunaan media audiovisual dapat disimpulkan pula bahwa terdapatnya perbedaan yang signifikan selama diterapkannya media audiovisual dengan hasil yang mampu menunjukkan terjadinya peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik ketika belum terjadi dan sesudah diterapkannya media audiovisual. Penelitian lain Mulyadi, dkk (2018) tentang penggunaan media audiovisual menyebutkan bahwa penerapan media audiovisual dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hal ini terbukti dari penelitian yang sudah dilakukannya pada

siswa kelas V. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat memotivasi siswa dalam belajar. Selain itu, media audiovisual dapat membuat peserta didik mudah dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media audio visual dengan judul penelitian “Analisis Penggunaan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas Tinggi Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas tinggi sekolah dasar?
2. Bagaimanakah penerapan media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar peserta di kelas tinggi sekolah dasar?
3. Bagaimanakah keterkaitan hubungan antara penggunaan media audiovisual dengan hasil belajar peserta didik di kelas tinggi sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah di atas, bahwa tujuan penelitian yakni, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep media audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas tinggi sekolah dasar,
2. Untuk mendeskripsikan penerapan media audiovisual di kelas tinggi sekolah dasar sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.
3. Untuk mendeskripsikan keterkaitan hubungan antara penggunaan media audiovisual dengan hasil belajar peserta didik di kelas tinggi sekolah dasar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan serta referensi bagi pendidik dalam peningkatan hasil belajar peserta didik melalui media audiovisual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, peneliti yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan mampu memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai penggunaan media audiovisual sehingga membuat mereka menjadi terinspirasi dan termotivasi dalam meningkatkan hasil belajar.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat memberikan gambaran atau referensi dalam kegiatan mengajar sehingga mereka menjadi termotivasi, terinspirasi dan terinovasi dalam menggunakan media audiovisual sebagai media pembelajaran yang efektif dan menarik.

c. Bagi Sekolah

Menginspirasi sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan media audiovisual sehingga terjadinya proses perbaikan kualitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif terutama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, masukan serta referensi bagi peneliti dengan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara untuk peningkatan hasil belajar peserta didik dengan digunakannya media audiovisual di kelas tinggi sekolah dasar.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah pokok pembicaraan yang difokuskan pada suatu penyelidikan yang akan diteliti. Variabel penelitian merupakan suatu ketentuan yang ditetapkan oleh peneliti yang memiliki berbagai variasi nilai berupa atribut, sifat, dan kegiatan untuk dipelajari, dicari informasinya dan diakhiri dengan ditariknya suatu simpulan, (Ridha. 2017, hlm. 66). Lalu, menurut Nasution (2017, hlm. 1) menjelaskan bahwasannya variabel merupakan rancangan yang dijadikan petunjuk atau sasaran dalam suatu penelitian yang akan diteliti. Kemudian Moto (2019, hlm. 24) berpendapat bahwa variabel penelitian merupakan hal penting yang sudah ditetapkan oleh peneliti dalam bentuk apa pun itu, dipelajari untuk mendapatkan informasi yang kemudian ditariknya suatu kesimpulan. Sejalan dengan itu, menurut Sugiyono (2018, hlm. 38) variabel penelitian adalah segala hal dalam bentuk apa saja yang ditargetkan dari peneliti untuk dipelajari agar menemukan informasi yang dibutuhkan dan diakhiri dengan menyimpulkan. Selanjutnya Effendi dalam Nasution (2017, hlm. 1) mengungkapkan bahwa variabel penelitian adalah konsep yang mengandung variasi nilai. Selanjutnya Nurcahyo dan Khasanah (2016, hlm. 5) mengemukakan bahwa variabel penelitian merupakan ketentuan yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diteliti dengan merinci suatu sikap atau perilaku yang diamati, diuji dan dipastikan keberhasilannya oleh seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan suatu konsep atau variasi pada objek penelitian yang dijadikan petunjuk serta sasaran bagi peneliti, yang kemudian dipelajari dan ditarik sebuah kesimpulan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel independent dan dependen. Berikut penjelasannya:

1. Variabel Independen (X)

Variabel independent atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi oleh variabel terikat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018, hlm. 39) bahwa variabel bebas adalah variabel yang menjadi alasan perubahannya sehingga munculnya akan variabel terikat. Setuju dengan hal itu, Minarsih (2019, hlm. 154) mengungkapkan variabel

independen adalah variabel yang menjadi pengaruh adanya perubahan terhadap variabel terikat. Selain itu, Purwanto (2019, hlm. 201) mengungkapkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang kadar nilainya mempengaruhi variabel terikat atau dependen. Kemudian Febriani (2017, hlm. 21) menjelaskan bahwa variabel bebas adalah “Variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik itu pengaruhnya positif ataupun negative. Sedangkan menurut Handriano dan Mohdari (2020, hlm. 104) “Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi faktor-faktor dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diamati. Selain itu, menurut Ridha (2017, hlm. 66) bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab dari perubahannya sehingga timbulnya variabel terikat.

Berdasarkan penemuan di atas, penulis menyimpulkan variabel independent atau variabel bebas merupakan variabel yang menjadi alasan timbulnya variabel terikat, dimana peneliti akan menentukan keterkaitan antara fenomena yang sedang diamati, baik itu pengaruhnya baik ataupun buruk. Dengan begitu dalam penelitian ini variabel independennya ialah media audiovisual.

Media audiovisual merupakan media pembelajaran yang penyerapannya melalui penglihatan dan pendengaran, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, dengan memberikan gambaran serta pengalaman kepada siswa secara langsung tentang materi yang dipelajari.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat atau yang disebut sebagai variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018, hlm.39) bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi dan merupakan sebab adanya hasil dari variabel bebas. Sejalan dengan itu, menurut Ridha (2017, hlm.66) variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi, karena adanya variabel Independen. Variabel terikat menjadi pusat perhatian dalam

penelitian yang akan diteliti Febriani (2017, hlm.21). Kemudian Minarsih, (2019) mengungkapkan bahwa variabel terikat disebut juga variabel tergantung, karena variabel ini berciri khas dipengaruhi oleh variabel lain, dengan cara mengamati dan mengukur untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel bebas. Selain itu, Nasution (2017,hlm.3) menjelaskan bahwa variabel dependen ialah variabel yang menjadikan sebagai selaku faktor yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen memiliki nama lain, sebagaimana dijelaskan oleh Aulia dan Yulianti (2019, hlm.71) bahwa “Variabel bebas merupakan variabel output, kriteria, dan konsekuen”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa variabel dependen atau variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atau akibat dari adanya variabel independent. Cara kerja variabel terikat yaitu mengukur dan mengamati apakah ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah hasil belajar (Y).

Hasil belajar merupakan hasil dari pencapaian peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan terjadinya perubahan-perubahan pada diri sendiri, yang mencakup tiga aspek yaitu kemampuan pada aspek kognitif (Pengetahuan), afektif (Sikap), dan psikomotorik (Keterampilan).

F. Landasan Teori

Adapun hal yang dilakukan agar terjadinya salah arti dari berbagai pengertian tentang istilah dalam penelitian ini, maka makna dari istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Definisi Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang dapat dipandang dan didengar suaranya. Artinya media ini gabungan antara media audio dan media visual yang memperlihatkan tampilan video dan suara kepada peserta didik. Hal serupa dikemukakan Aida, dkk (2020, hlm.46) bahwa media audiovisual adalah

media dengan penampilan berupa suara dan gambar yang mampu menunjukkan visual untuk membangun nalar siswa.

Sedikit berbeda dengan pendapat Aida, Menurut Hayati, dkk (2017, hlm.5) media audiovisual adalah media yang penyerapannya berproses berdasarkan penglihatan dan pendengaran sehingga membentuk situasi dengan keadaan peserta didik yang mampu mendapatkan perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga tercapainya tujuan belajar. Selain itu, menurut Susilo (2020, hlm.109) media audiovisual merupakan media yang mampu membagikan pengalaman-pengalaman secara nyata dengan menunjukkan realitas dari pelajaran yang akan dibawakan oleh pendidik disehingga peserta didik akan termotivasi untuk melakukan aktivitas tersebut. Selain itu, menurut Nasrullah, dkk (2018, hlm.3) dalam jurnlanya menyatakan bahwa “media audiovisual merupakan media kombinasi antara audio dan visual yang disebut dengan media pandang dengar, yang dapat di dengar dan di lihat sesuai dengan perkembangan zaman”.

Definisi media audiovisual selanjutnya dikemukakan oleh Ernanda (2019, hlm.108) yang menyebutkan media audiovisual merupakan jenis media dengan memberitahukan tampilan materi lewat unsur suara serta gambar dengan sudut pandang yang dapat diamati oleh mata, seperti film, video, film bingkai bersuara, dll. Pendapat selanjutnya, menurut Sanaky dalam Lestari, dkk (2018, hlm. 56) menyebutkan bahwa “Media audiovisual adalah penggunaan alat dengan memproyeksikan gambar-gambar yang bergerak disertai dengan suara”. peralatan yang digunakan seperti televisi, VCD, *Speaker*, dan media *sound slide* adalah alat yang akan membantu pendidik dalam memperlancar kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan teori di atas, maka penulis simpulkan bahwa media audiovisual merupakan media yang tercakup dari unsur audio (suara) dan unsur visual (gambar) yang dapat di lihat dan di dengar untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Media audiovisual memberikan pengalaman nyata melalui media yang ditunjukkan. Media audiovisual memberikan banyak stimulus kepada peserta

didik karena sifat audiovisual atau suara yang disertai gambar. Kemudian, media ini dapat terlihat sebagai media yang memperkaya lingkungan belajar dalam artian menjadikan pembelajaran terlihat tidak seperti biasanya dikarenakan media ini ditunjang oleh peralatan elektronik saat menggunakan media, memelihara eksplorasi, percobaan dan temuan, untuk mengembangkan topik pembicaraan serta untuk pengungkapan pikirannya melalui media audiovisual.

2. Karakteristik Media Audiovisual

Karakteristik dari media audiovisual adalah media yang menyajikan unsur suara dan unsur gambar. Berdasarkan karakteristiknya media audiovisual dibedakan menjadi dua yaitu audiovisual diam dan audiovisual gerak. Berikut penjelasannya:

a. Audiovisual diam

Media audiovisual diam merupakan media yang menunjukkan tampilan dengan unsur suara dan unsur gambar diam. Hal ini dikemukakan oleh Aida (2020, hlm. 47) bahwa audiovisual diam adalah media yang menampilkan unsur gambar dan suara diam seperti *sound slides* atau film bingkai suara, cetak suara, dan film rangkai suara”. Sementara itu Yusmawati, dkk (2020, hlm. 85) dalam jurnalnya mengatakan audiovisual diam, yaitu media yang ditampilkan berupa suara dan gambar yang diam yakni film bingkai suara, cetak suara dan cetak suara. Kemudian menurut Atmaja (2019, hlm. 134) Media audiovisual diam, yaitu media yang memperlihatkan tampilan berupa unsur suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slide*) dan film rangkai suara. Selain itu, Islamiah (2019, hlm. 281) menjelaskan karakteristik pada media audiovisual diam merupakan media dengan tampilan suara dan gambar diam dengan contoh film bingkai suara.

Selanjutnya Hayati, dkk (2017, hlm. 165) menyebutkan bahwa karakteristik pada “Audiovisual diam adalah bentuk media dengan penampilan suara dan gambar yang diam seperti cetak suara, *sound slides*, dan film rangkai suara. Menurut Ahmad, dkk (2018, hlm. 5)

menyatakan media audio visual diam adalah media yang memberikan pesan dengan menampilkan unsur suara dan gambar seperti film bingkai suara, cetak suara, dan film rangkai suara.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual diam adalah media yang menjadi salah satu kategori pilihan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dengan memberikan informasi melalui tampilan suara dan gambar diam, seperti film bingkai suara atau *sound slide* dan film rangkai suara

b. Audiovisual gerak

Audiovisual gerak ialah media yang disertai dengan unsur suara dan gambar yang bergerak. Hal ini dikemukakan oleh Aida (2020, hlm. 47) yang mengungkapkan karakteristik pada audiovisual gerak yakni media yang menunjukkan tampilan unsur gambar dan suara yang bergerak seperti video kaset dan film suara. Sejalan dengan pendapat di atas, Yusmawati, dkk (2020, hlm. 85) menyebutkan audiovisual gerak adalah media dengan tampilan bunyi suara dan visual yang bergerak (film suara dan video kaset). Menurut Atmaja (2019, hlm. 134) audiovisual gerak dapat dikatakan sebagai media yang menampilkan unsur bunyi dan tampilan gambar yang berpindah-pindah seperti film dengan suara dan video kaset.

Kemudian karakteristik audiovisual gerak menurut Islamiah (2019, hlm. 281) audiovisual gerak merupakan kebalikan dari media audiovisual diam yaitu media dengan tampilan gambar gerak seperti video, film, televisi dan film suara. Sementara itu, Hayati, dkk (2017, hlm. 165) mengungkapkan jenis audiovisual gerak adalah media yang termasuk kedalam suara dan gambar yang bergerak. Sedangkan menurut Djafar (hlm. 74) media audiovisual gerak ialah media instruksional modern yang mengikuti perkembangan zaman dengan menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak. Jenis media ini meliputi televisi, film bergerak dan video tape.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik dari media audiovisual gerak ialah

media yang mengikuti perkembangan zaman dengan menampilkan unsur suara dan unsur gambar yang bergerak yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran dan pergerakan, Media audiovisual yang digunakan dalam penelitian ini yaitu audiovisual gerak berupa video pembelajaran.

3. Langkah-Langkah Penggunaan Media Audiovisual

Penggunaan media audiovisual memerlukan strategi atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Magdalena (2020, hlm.39) langkah-langkah dalam menggunakan media audioisual adalah sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan, yakni melakukan perencanaan dan perlengkapan yang berkenaan dengan bahan dan alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan seperti video atau powerpoint, speaker dll.
- b. Tahap pelaksanaan, yakni mempersiapkan kelas atau ruangan yang tertutup, mempersiapkan peralatan yang akan digunakan, menyiapkan soal-soal yang berhubungan dengan video atau materi yang ditunjukkan, memeriksa letak duduk peserta didik agar nyaman dalam menyimak video, menampilkan video pembelajaran,

Selanjutnya menurut Fitri (2018, hlm. 69-70) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam menggunakan media audiovisual yaitu “Mempersiapkan diri, membangkitkan kesiapan peserta didik, memperhatikan dan mendengarkan materi melalui media audiovisual, dan menindaklanjuti program”.

Langkah-langkah dalam menggunakan media menurut Rupawati (2017, hlm. 26) ada empat bagian yaitu:

- a. Persiapan, pada tahap ini pengguna media mempersiapkan bahan dan materi yang tepat dan sesuai dengan sifat yang dimiliki peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mempelajari cara menggunakan media, menyiapkan dan memeriksa peralatan yang digunakan, menyiapkan kondisi dan ruang belajar.

- b. Penggunaan media, pada tahap ini suasana harus tetap tenang serta kondusif agar peserta didik fokus pada media.
- c. Tindak lanjut, pada tahap ini memantapkan pengetahuan yang sudah di dapatkan melalui penggunaan media.
- d. Evaluasi, pada tahap ini dilanjutkan penerima materi untuk melakukan kegiatan seperti diskusi, observasi, tes, dll.

Kemudian langkah-langkah penggunaan media audiovisual menurut menyebutkan bahwa Selanjutnya Maryamah (2019, hlm.5) dalam jurnalnya mengatakan bahwa langkah-langkah dalam menggunakan media audiovisual ada tiga fase yaitu

- a. Persiapan. Pada fase ini pendidik melakukan persiapan seperti membuat RPP, memahami dan mempelajari buku panduan menggunakan media, mempersiapkan dan mengatur alat-alat yang dibutuhkan saat menggunakan media.
- b. Penyajian atau pelaksanaan. Pada pelaksanaan penggunaan media audiovisual pendidik harus memperhatikan beberapa hal yaitu memeriksa kembali media dan peralatan lainnya apakah sudah lengkap dan siap digunakan, menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin diraih, menjelaskan materi selama kegiatan belajar mengajar, menghindari hal-hal yang dapat mengganggu fokus peserta didik.
- c. Tindak lanjut. Fase ini memantapkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang sudah disampaikan melalui media audiovisual.

Adapun menurut Hamalik dalam Karlina (2017, hlm.28) mengemukakan langkah-langkah penggunaan media audiovisual dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pada persiapan, kelas diarahkan dan disiapkan dengan pembelajaran yang bisa melihat dan mendengarkan dengan baik.
- b. Pengguna media mempelajari dan memahami media.
- c. Memutar rekaman atau video, kemudian melakukan tanya jawab terkait rekaman yang diputar, dan mengulangi kembali bagian video yang di anggap penting,.

- d. Melakukan kegiatan diskusi atau evaluasi. Penggunaan media audiovisual.

Selanjutnya menurut Mulyati (2017, hlm.22) dalam kegiatan pembelajaran langkah-langkah yang diperlukan pendidik dalam menerapkan media audiovisual yaitu merumuskan tujuan pembelajaran melalui pemanfaatan media audiovisual, mempersiapkan diri, kelas, penyajian pelajaran dan pemanfaatan media audiovisual, serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran peserta didik menggunakan media audiovisual dan evaluasi pembelajaran.

Berlandaskan pada sumber-sumber di atas, penulis simpulkan bahwasanya dalam menggunakan media audiovisual perlu memperhatikan berbagai hal sebelum memulai kegiatan yakni, sebagai berikut:

- a. Melakukan persiapan. Kegiatan pada aktivitas ini seperti menyiapkan RPP, memeriksa peralatan, menyiapkan media yang dibutuhkan, mempelajari buku panduan media, mempersiapkan diri dan mempersiapkan kelas.
- b. Pelaksanaan media audiovisual. Langkah-langkah pada kegiatan ini yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, memperhatikan dan mengatur posisi duduk peserta didik, membuat Susana menjadi kondusif, menjelaskan materi melalui media.
- c. Tindak lanjut dan evaluasi. Pada fase ini yaitu menguatkan dan memantapkan materi yang sudah dijelaskan melalui media. Evaluasi pada aktivitas ini tergantung kepada pendidik akan memberikan kegiatan atau hal lainnya. Kegiatan tersebut dapat berupa tes, karyawisata, diskusi, debat, dll.

4. Sintak Media Audiovisual

Sintak merupakan tahapan atau fase dari kegiatan aktif yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada sebuah kegiatan. Sintak pada penggunaan media audiovisual menurut Rahma, dkk (2020, hlm. 27-28) terdapat enam aktivitas yaitu:

- a. Pendidik memperhatikan dan mengatur posisi duduk yang nyaman bagi peserta didik. Setelah itu, pendidik menerangkan sekilas dari materi yang akan dipaparkan melalui media agar mereka merasa terdorong untuk memperhatikan dengan fokus materi tersebut.
- b. Pendidik memberitahukan tujuan pembelajaran setelah itu menampilkan video pembelajaran.
- c. Peserta didik menelaah video tersebut dengan memperhatikan tayangan video materi.
- d. Pendidik mengawasi peserta didik agar tertib pada saat penayangan video.
- e. Setelah selesai, pendidik memberikan evaluasi pembelajaran seperti memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait isi dari video atau meminta peserta didik untuk maju dan menceritakan isi dari video tersebut.
- f. Peserta didik melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran dengan mengisi evaluasi yang diberikan oleh pendidik.

Kemudian menurut Karlina (2017, hlm. 32) sintak pada penggunaan media audiovisual yaitu:

- a. Pendidik mengkondisikan kesiapan peserta didik sebelum belajar.
- b. Pendidik menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang ingin dicapai selama berlangsungnya proses belajar mengajar.
- c. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk melihat dan memperhatikan dengan teliti video pembelajaran yang ditayangkan.
- d. Peserta didik melakukan diskusi mengenai hal-hal yang dipermasalahkan dalam video yang tersebut.
- e. Pendidik memberikan petunjuk dalam pengerjaan tugas yang dibagikan.
- f. Pendidik memeriksa hasil kerja peserta didik dan memberikan umpan balik.

Selanjutnya menurut Musdar (2020, hlm. 199) sintak pada pelaksanaan media audiovisual adalah, antara lain:

- a. Pendidik memisahkan peserta didik kedalam beberapa kelompok sesuai yang diinginkan.
- b. Pendidik menampilkan video pembelajaran yang disaksikan oleh peserta didik.
- c. Peserta didik diminta untuk mengerjakan LKPD terkait video pembelajaran yang merak lihat sebelumnya.
- d. Pendidik menjelaskan materi tersebut, memberikan kesimpulan dan mengakhiri pembelajaran dengan mengerjakan soal evaluasi.

Sementara itu menurut Sari dan Muassomah (2020, hlm. 126) sintak pada pelaksanaan media audiovisual yaitu

- a. Pendidik mempersiapkan materi yang akan disampaikan.
- b. Pendidik menampilkan video pembelajaran dan peserta didik bertugas untuk fokus dalam memperhatikan dan memahami video.
- c. Peserta didik menulis materi yang menurutnya penting.
- d. Pendidik meminta peserta didik untuk menyimpulkan isi dari video pembelajaran.
- e. Pendidikan memberikan evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran.

Sintak dari penggunaan media audiovisual selanjutnya menurut Magdalena (2018) ialah, antara lain:

- a. Pendidik memastikan posisi duduk peserta didik sudah dalam kondisi yang bagus untuk melihat tayangan video.
- b. Pendidik menampilkan video motivasi agar mereka termotivasi dalam belajar. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait video tersebut.
- c. Pendidik menampilkan video materi pembelajaran dan peserta didik menyimak tayangan video.
- d. Pendidik menjelaskan tentang materi tersebut dan melakukan kegiatan sesi tanya jawab antara pendidik dan peserta didik.
- e. Pendidik membagikan soal evaluasi pembelajaran kepada peserta didik.

Menurut Fitri Ayu (2018) aktivitas saat menggunakan media audiovisual yaitu:

- a. Pendidik mengkondisikan dan merapihkan posisi duduk peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi yaitu berupa nyanyian dan tanya jawab terkait materi yang akan dipelajari.
- b. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dengan memberikan pernyataan kepada peserta didik.
- c. Peserta didik menonton, menyimak dan memahami video yang diputar oleh pendidik.
- d. Pendidik mempersilahkan peserta didik untuk maju dan mengulas kembali isi dari materi yang dipaparkan melalui tayangan video.
- e. Peserta didik menyelesaikan soal-soal penilaian yang sebelumnya dibagikan oleh pendidik.

Berdasarkan beberapa uraian penjelasan di atas, maka kesimpulan dari sintak penggunaan media audiovisual yaitu:

- a. Pendidik mengatur posisi duduk yang nyaman bagi peserta didik dan memposisikan peserta didik dalam keadaan siap sewaktu video materi pelajaran akan ditampilkan.
- b. Pendidik menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.
- c. Pendidik menampilkan video pembelajaran dan peserta didik memperhatikan tayangan video.
- d. Kemudian, pendidik menjelaskan kembali materi yang ditampilkan pada video tersebut.
- e. Pendidik memberikan soal evaluasi yakni memberikan LKPD untuk peserta didik kerjakan.
- f. Menyimpulkan materi yang disampaikan serta memberikan evaluasi pembelajaran.

5. Kelebihan dan Kekurangan Media Audiovisual

a. Kelebihan Media Audiovisual

Penggunaan media audio visual pastinya mempunyai kelebihan atau keunggulan dalam pelaksanaannya. Menurut Daryanto dalam Novita, dkk (2019, hlm.66) kelebihan dari media audiovisual yaitu:

- 1) Menyajikan gambar yang bergerak kepada siswa selain suara dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan penjelasan yang jelas tentang materi yang dipaparkan.
- 2) Video tersebut dapat menampilkan fenomena yang langka dilihat secara nyata.
- 3) Memudahkan pengguna media dalam menyajikan materi dan menyerap informasi bagi para penerima pesan.
- 4) Pemaparan melalui media ini mampu mengefektifkan proses belajar yang terjadi dan mampu membuat aktivitas yang dilakukan tidak akan terasa jenuh.

Kelebihan dari media audiovisual selanjutnya diungkapkan oleh Manshur (2020, hlm. 6), yaitu media audiovisual dapat mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, dapat menunjukkan kejadian di masa lampau secara nyata dalam waktu yang ringkas serta dapat menghantarkan peserta didik dari berbagai negara menuju negara lain serta dari kurun waktu sekarang ke waktu yang lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Arsyad dalam Nugraheni (2017, hlm. 124) mengenai kelebihan dari media audiovisual yaitu:

- 1) Memberikan pengalaman dasar kepada peserta didik.
- 2) Media yang digunakan dapat diputar secara berulang-ulang.
- 3) Membagikan nilai yang positif, merangsang pikiran dan kreativitas peserta didik.
- 4) Dapat menanamkan sikap dari segi afektif lainnya.
- 5) Dapat menyajikan pengalaman dalam jangka waktu yang singkat.
- 6) Media dapat ditampilkan dalam skala kelompok yang kecil atau besar baik itu kelompok atau perorangan.

Penggunaan media audiovisual mampu membuat pembelajaran menjadi efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Meidina, dkk (2018, hlm. 482) bahwa belajar dengan menggunakan media audiovisual dapat membuat pembelajaran menjadi efektif dalam waktu yang singkat, dapat mengingat materi dalam waktu yang lama, memudahkan peserta didik dan pendidik dalam menerima serta menyampaikan. Selain itu, penggunaan media audio visual dapat menghindari kesalahan suatu pengertian.

Media audiovisual memudahkan peserta didik dalam mengerti dan mengetahui dengan benar materi pelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Suryani, dkk (2018, hlm. 25) yang menyebutkan kelebihan dari penggunaan media audiovisual yaitu:

- 1) Peserta didik menjadi lebih paham materi karena media yang digunakan mendengar sambil memandangi langsung,
- 2) Mampu mengefektifkan penerima informasi dalam menerima materi yang disajikan karena mampu melayani gaya bahasa peserta didik yang berbeda-beda baik itu auditorial maupun visual.
- 3) Pengalaman yang didapat peserta didik melebihi dari penggunaan media audio dan visual.
- 4) Kegiatan yang dilangsungkan menjadi menarik dan menyenangkan, sehingga selama belajar peserta didik tidak akan jenuh serta mampu membuat sikap keingintahuan peserta didik menjadi tinggi.

Selain itu, menurut Sanaki dalam Nomleni (2020, hlm.220) menyebutkan bahwa media audiovisual memiliki daya tarik atau pemikat yang bisa dijadikan motivasi dalam belajar, penyajian materi pelajaran disajikan secara langsung oleh pengguna media sehingga menambah pengalaman bagi penerima informasi, dan meningkatnya daya ingat penerima informasi akan materi pelajaran yang dipelajari.

Beberapa pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari media audiovisual sangat membantu peserta didik dalam kegiatan belajar. Media ini dapat membuat peserta didik membayangkan bentuk dari materi yang disampaikan oleh pendidik

sehingga memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengingat segala sesuatu yang disampaikan serta memberikan pengalaman yang bermakna. Kemudian media yang ditayangkan dalam bentuk gambar yang bergerak disertai dengan suara yang akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menarik dan efektif

b. Kekurangan Media Audiovisual

Media audiovisual selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Hal ini dikemukakan oleh Daryanto dalam Novita, dkk (2019, hlm. 66) bahwa pengambilan video yang kurang tepat dapat menimbulkan keraguan dalam menafsirkan gambar, Penayangan video memerlukan alat proyeksi yang digunakan untuk menampilkan gambar seperti infocus, membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk membuat atau mencari video yang dibutuhkan. Selain itu, Manshur (2019, hlm. 6) menyebutkan kelemahan dari media audiovisual yaitu terlalu mementingkan materi daripada proses pengembangan materi tersebut.

Kelemahan lainnya diungkapkan oleh Arsyad dalam Nugraheni (2017, hlm. 124) yang menyebutkan bahwa “pembuatan media video atau film dapat menghabiskan waktu yang cukup lama dan bisa menghabiskan biaya yang banyak. Lalu, secara keseluruhan tidak semua peserta didik memahami pesan yang tersajikan dalam tayangan, media yang digunakan terkadang belum selaras dengan maksud dan tujuan belajar yang akan diraih kecuali media yang digunakan diproduksi sendiri”. Selain itu, pendapat lain mengenai kelemahan dari media audiovisual dikemukakan oleh Suryani, dkk (2018, hlm.25) yang menyebutkan bahwa “dalam pembuatan media membutuhkan waktu yang tidak singkat, karena menggabungkan dua bagian yaitu audio dan visual. Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan media tidak sedikit. Membutuhkan keterampilan dan ketelitian dalam membuatnya, serta jika alat yang dibutuhkan tidak ada maka akan sulit dalam membuatnya”.

Sejalan dengan pendapat Suryani, menurut Nomleni (2018, hlm. 221) kelemahan dari media audiovisual yaitu proses pembuatan media memerlukan biaya yang banyak, tidak digunakan di sembarang tempat karena media ini membutuhkan energi listrik dalam pelaksanaannya. Selain itu, media bersifat satu arah yang kemungkinan terjadinya umpan balik sangat minim. Hal sama disebutkan dari Oktaviani dan Kamtini (2017, hlm. 31) bahwa penggunaan media audiovisual cenderung digunakan ditempat dan tidak berpindah-pindah penggunaannya karena media ini membutuhkan listrik dalam implementasinya. Dengan begitu, alangkah baiknya untuk menutupi kelemahan tersebut pendidik diharapkan mampu menciptakan situasi lingkungan belajar menjadi kondusif, menarik dan menyenangkan.

Berlandaskan dari teori-teori yang dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual mempunyai beberapa kelemahan yaitu dapat mengakibatkan salah penafsiran gambar jika video yang diambil tidak jelas gambarnya, dalam proses pembuatan video membutuhkan kesabaran, kreativitas yang tinggi serta durasi pembuatan video yang lama dan biaya yang besar. Dalam penayangan video membutuhkan alat pendamping seperti infocus dan speaker untuk memudahkan peserta didik dalam melihat dan mendengar video tersebut, serta bagian yang paling penting dalam penggunaan media audiovisual ini cenderung menetap dan tidak berpindah tempat serta membutuhkan aliran listrik untuk membantu proses pelaksanaannya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan patokan kemampuan peserta didik dalam memahami proses pembelajaran. Hasil belajar diperoleh setelah peserta didik ikut serta dalam kegiatan belajar, mengikuti dan menyelesaikan evaluasi dari rencana kegiatan yang disusun secara teratur dan baik. Konsep hasil belajar secara umum menurut Ilmiah dan

Sumbawati (2019, hlm. 46) adalah adanya hal yang berubah dari segi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan reaksi individu setelah ikut serta dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang diterima. Selain itu, menurut Nabillah dan Abadi (2019, hlm. 66) hasil belajar ialah hal-hal yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar. Selain itu menurut Suprijono dalam (Ilmiah & Sumbawati, 2019, hlm. 47) menyatakan bahwa hasil belajar adalah munculnya perbaikan-perbaikan pada perilaku peserta didik dengan cara menyeluruh.

Hasil belajar adalah hasil dari pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mereka mengikuti pembelajaran. Hal ini diungkapkan dalam Gani, dkk (2018, hlm.53) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kecakapan yang dikuasai peserta didik sesudah menerima pengalaman pembelajaran. selain itu, menurut Sudjana dalam Wibawa dan Dibia (2018, hlm.50) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan adanya suatu perubahan pada tingkah laku yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sejalan dengan itu, Setyawan dan Riadin (2020, hlm.3) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terdapat pada diri peserta didik yang mencakup tiga patokan yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap) sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berkenaan dengan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) setelah peserta didik mengikuti kegiatan belajar.

b. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan tujuan dari pembelajaran yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah melakukan pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar maka diperlukannya indikator hasil belajar. Terdapat tiga komponen yang dapat ditinjau dari hasil belajar yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Menurut Moore yang

dikutip dalam jurnal Ricardo (2017, hlm.7) terdapat tiga ranah hasil belajar yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar berdasarkan kecerdasan, antara lain yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, berkaitan dengan sikap perilaku yang berkaitan dengan lima aspek, yakni penerimaan, menjawab, penilaian, kelompok organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- 3) Ranah psikomotorik, berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam ranah psikomotorik, yakni fundamental movement (gerakan pokok/mendasar), generic movement (gerakan generik/umum), ordinative movement (gerakan ordinat), and creative movement (gerakan kreatif). keterampilan gerak dasar, kemampuan preseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpreatif.

Adapun indikator hasil belajar menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga yaitu:

Tabel F.1 Indikator Hasil Belajar

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Menanya
Menjalankan	memahami	Mengamati
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Sumber Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016

Indikator hasil belajar yang digunakan dalam melihat pencapaian peserta didik menurut Bloom dalam Ricardo (2017, hlm.194) dibagi menjadi tiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sejalan dengan itu, Syafi'I (2018, hlm.118) mengungkapkan bahwa aspek yang dalam hasil belajar ada tiga yaitu 1) Aspek kognitif, meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis; 2) Aspek

psikomotorik, berkenaan dengan melangkah, menggambar, lari, dll; 3) Aspek Afektif, berkenaan dengan minat, emosi, perasaan, dan sikap.

Pencapaian hasil belajar berdasarkan indikatornya menurut Sidi (2016, hlm.58) terdapat tiga kategori ranah yang terdiri dari :

- 1) Ranah Afektif, meliputi menerima (*receiving*), merespon, penilaian, organisasi karakteristik nilai.
- 2) Ranah pengetahuan, ranah ini berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menganalisis, menerapkan, mesintesis, dan mengevaluasi.
- 3) Ranah keterampilan, ranah ini berkaitan dengan kegiatan gerak yang dilakukan peserta didik melalui sebuah proyek, praktik, dan penilaian portfolio.

Kemudian Muyasa, dkk (2016, hlm.215) menjelaskan bahwa indikator penilaian hasil belajar meliputi

- 1) Sikap atau Afektif, yaitu ranah yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial meliputi menerima, menanggapi, menghayati, menghargai dan mengamalkan.
- 2) Pengetahuan atau kognitif, yaitu ranah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.
- 3) Keterampilan atau psikomotorik, yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan abstrak berupa kemampuan belajar yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan,

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka penulis simpulkan bahwa indikator hasil belajar dapat diamati dari ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Pada aspek kognitif yaitu ranah dengan kemampuan berfikir yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menciptakan dan mengevaluasi. Aspek selanjutnya yaitu afektif adalah hal yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial yakni menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Kemudian, aspek psikomotorik yaitu berkaitan dengan

hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yakni menanya, mencoba, mengamati, menalar, menyajikan dan menciptakan. Ketiga ranah tersebut digunakan pendidik untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik dengan melakukan penilaian dari kegiatan yang sudah dilakukan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil prestasi belajar yaitu faktor dari dalam diri dan dari luar diri. Hal ini diungkapkan oleh Khuloqu (2017, hlm.34-35) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor jasmani, yaitu Kesehatan dan cacat tubuh. Artinya proses belajar akan terganggu apabila kesehatannya dalam tidak baik dan memiliki cacat tubuh seperti tuli, setengah tuli, buta, bisu, dll.
 - b) Faktor psikologis, yakni intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan dan kesiapan
 - c) Faktor kelelahan, yakni kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani bisa karena kelaparan, dan kelelahan rohani seperti merasa bosan dan kehilangan minat belajar.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor lingkungan keluarga, yaitu cara orang tua mendidik anak, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b) Faktor lingkungan sekolah, yaitu merupakan tempat bagi anak untuk belajar secara formal. Faktor sekolah meliputi kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, metode, waktu sekolah, hubungan antara pendidik dan peserta didik serta peserta didik dan peserta didik.
 - c) Faktor lingkungan masyarakat, pada faktor ini pengawasan orang tua sangat penting terhadap kontrol dalam pergaulan anak di masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar selanjutnya dari Slameto dalam Wibawa (2018, hlm.50) ada dua faktor yaitu

- 1) Faktor dari dalam diri, mencakup tiga faktor:
 - a) Faktor biologis, yakni gizi, Kesehatan, indera penglihatan dan indera pendengaran.
 - b) Faktor psikologis, yakni kecerdasan, motivasi, minat, daya ingat, dan perhatian.
 - c) Faktor kelelahan, yakni: kelelahan rohani dan jasmani.
- 2) Faktor diluar diri individu, mencakup:
 - a) Keluarga yaitu pendidikan pertama dan utama.
 - b) Sekolah, yakni metode dalam mengajar, kurikulum, hubungan ikatan antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik, dan kedisiplinan di sekolah.
 - c) Faktor masyarakat, yakni lingkungan sekitar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Sependapat dengan beberapa teori di atas, menurut Windasari (2018, hlm.5) hal-hal yang ikut dalam mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor eksternal.

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri sendiri yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu sekolah dan keluarga

- 2) Faktor internal.

Faktor internal adalah faktor yang asal mulanya berasal dari diri sendiri yang meliputi jasmani, kelelahan dan psikologi. Misalkan jika peserta didik menginginkan suatu pencapaian hasil belajar yang baik maka ia harus giat dalam belajar.

Kemudian Leksono (2016, hlm.72) mengatakan bagian-bagian yang mempengaruhi hasil belajar ada tiga yaitu

- 1) Faktor dari dalam individu (internal yakni aspek otak, aspek fisiologis, dan aspek psikologis atau kejiwaan.
- 2) Faktor dari luar individu (eksternal) yakni, lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

3) Faktor kedekatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Leksono, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar oleh Ardika, dkk (2019, hlm.79) yakni ada tiga faktor hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor diri sendiri atau internal, meliputi kecerdasan, bakat, minat, kesehatan peserta didik, dan motivasi yang menjadi pendorong dalam belajar;
- 2) Faktor eksternal, meliputi alat belajar, bangunan sekolah, jarak sekolah, keadaan cuaca dan waktu belajar;
- 3) Faktor pendekatan belajar, meliputi rencana-rencana pembelajaran, teknik dan metode yang diterapkan pendidik dalam kegiatan belajar.

Kemudian Wahab dalam Syafi'i (2018, hlm.121) menjelaskan terkait tiga alasan yang mempengaruhi hasil belajar yaitu perkembangan dan pengukuran otak, Pengaruh pendidikan dan pembelajaran yang unggul, serta *Inlegensia* atau kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut penjelasannya:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri mengenai kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang meliputi faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan. *Pertama*, faktor jasmani yaitu kesehatan (gizi, indera penglihatan dan pendengaran) dan cacat tubuh (tuli, setengah tuli, buta, bisu, dll). *Kedua*, faktor psikologis meliputi kecerdasan, minat, daya ingat, bakat, emosi, perhatian, kematangan dan kesiapan. *Ketiga*, faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan secara jasmani dapat dipengaruhi dari kelaparan, dan kelelahan rohani seperti kehilangan minat belajar dan merasa bosan.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar individu yang meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. *Pertama*, faktor keluarga yaitu didasarkan pada bagaimana cara orang tua mendidik, suasana dan hubungan yang terjadi antar

anggota keluarga, serta ekonomi keluarga. *Kedua*, faktor keluarga yaitu tempat bagi peserta didik melakukan kegiatan belajar secara formal yang meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, waktu sekolah, jalinan hubungan antara pendidik dan peserta didik maupun peserta didik dan peserta didik. *Ketiga*, faktor lingkungan masyarakat yaitu dimana pentingnya pengawasan dari orang tua terhadap pergaulan anak di masyarakat. Dengan kata lain hasil belajar anak bukan hanya tanggung jawab diri individu masing-masing akan tetapi banyak faktor serta pihak yang terlibat.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar membutuhkan usaha dan perkembangan yang maksimal agar hasil belajar menjadi lebih baik. Menurut Nurjanah (2017, hlm. 25) upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar ialah pendidik hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kreatif, memberikan motivasi serta menggunakan media atau model pembelajaran yang tepat agar hasil belajarnya meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Gani, dkk (2017, hlm. 53) yang mengatakan bahwa “pendidik memerlukan media dalam menyampaikan materi pelajaran supaya peserta didik mudah dalam menerima dan memahami materi.

Mencoba media pembelajaran yang baru menjadi salah satu bagian dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini dijelaskan oleh Karlina (2017, hlm. 35) yang menyebutkan bahwa upaya dalam meningkatkan hasil belajar ialah “Pendidik berani dalam menggunakan media atau metode pembelajaran yang baru dalam kegiatan belajar supaya peserta didik tidak jenuh dalam belajar. Sedangkan yang dikemukakan Rosdiati (2017, hlm. 316) menyatakan bahwa usaha yang pendidik lakukan dalam menaikkan hasil belajar peserta didik adalah dengan pendidik mampu menerapkan metode dan media yang benar-benar cocok dan sesuai dengan materi ajar agar pembelajaran menjadi berarti serta diharapkan mampu menyajikan dan memperjelas materi yang abstrak.

Upaya peningkatan hasil belajar menurut Nasution (2017, hlm. 14) dalam jurnalnya dapat dilakukan dengan upaya “Pendidik mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang baik serta memilih metode pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan taraf pemahaman pendidik terhadap berkembangnya peserta didik selama belajar”. Pendapat lain menurut Rahel (2019, hlm. 8) mengatakan bahwa upaya dalam meningkatkan hasil belajar yaitu pendidik dapat menjadi seseorang yang kreatif dalam mengelola kelas dengan baik dan memanfaatkan sumber belajar seperti internet dan buku-buku yang ada.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka disimpulkan upaya dalam meningkatkan hasil belajar ialah pendidik diharapkan mampu mengelola kelas dengan membuat suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan serta memberikan pujian atau motivasi kepada peserta didik setelah selesai mengerjakan tugas. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar selanjutnya yaitu pendidik dapat menggunakan model atau metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar sehingga hal itu dapat meningkatkan kualitas mengajar pendidik. Selain itu, pendidik diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi baik itu hal yang bersifat abstrak ataupun nyata.

G. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dan mengkaji hasil penelitian. Hal ini dijelaskan oleh Alfianika (2018, hlm. 19) yang mengemukakan bahwa “Jenis penelitian merupakan macam-macam penelitian tergantung kepada data dan cara mendapatkan data”. Berbeda dengan pendapat diatas, menurut Tokan (2016, hlm. 3) jenis penelitian ialah tata cara dalam proses kegiatan untuk mencari kebenaran dari sebuah fenomena yang

terjadi secara sistematis dan terstruktur. Selanjutnya menurut Darmalaksana (2020, hlm. 5-6) jenis penelitian merupakan klasifikasi dari berbagai macamnya jenis penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian, kegiatan mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara sistematis dan obyektif, serta memahami dan mempelajari fenomena dan faktor-faktor lainnya berdasarkan waktu yang sudah ditentukan.

Pengertian jenis penelitian selanjutnya ialah menurut Putra (2019, hlm. 1) bahwa, “Jenis penelitian merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian”. Lalu, menurut Hill Way dalam Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 5) mengungkapkan bahwa jenis penelitian adalah sebuah metode studi yang bersifat hati-hati dan mendalam dari segala bentuk fakta yang dapat dipercaya atas masalah tertentu guna memecahkan masalah tersebut. Kemudian Suparmoko dalam Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 6) menjelaskan jenis penelitian ialah usaha sadar yang diarahkan untuk mewujudkan dan mengetahui serta mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran rasa keingintahuan manusia.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian merupakan berbagai macam cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari suatu fenomena atau fakta-fakta yang diteliti untuk pemecahan masalah dan juga sebagai penyaluran rasa ingin tahu manusia.

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu *study literatur* atau studi kepustakaan. *Study literatur* merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang sudah didapatkan. Hal ini dijelaskan oleh Sari (2020, hlm.44) bahwa “penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan”. Sejalan dengan itu, Jariyah (2019, hlm.67) menjelaskan bahwa “Studi kepustakaan merupakan

metode penelitian dengan menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam melakukan penelitian yaitu mencakup buku, literatur, catatan, dan laporan yang terkat dengan masalah yang menjadi objek penelitian”.

Sedangkan Sarwono dalam Mirzaqon (2018, hlm.4) mengungkapkan bahwa landasan teori pada studi kepustakaan bisa didapatkan dari sebuah hasil penelitian sebelumnya atau dari buku referensi mengenai masalah yang diteliti. Sejalan dengan uraian di atas menurut Ridha (2017, hlm.63) bahwa “studi kepustakaan ialah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya, yang pernah dilaksanakan dari orang lain dengan objek penelitian yang serupa”.

Studi literatur menurut Sugiyono dalam Mirzaqon (2018, hlm.4) merupakan “kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berhubungan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada posisi sosial yang diteliti”. Kemudian Khatibah dalam Sari (2020) mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan “kegiatan mengumpulkan data, mengolah, dan menyimpulkan data dengan metode tertentu untuk mencari jawaban dari masalah yang sedang diteliti”. Melalui kegiatan-kegiatan tersebutlah peneliti akan menemukan jawaban dari masalah yang sedang terjadi melalu penelitian kepustakaan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi literatur atau penelitian kepustakaan merupakan kegiatan dan metode penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi, baik itu dokumen tertulis maupun menggunakan media elektronik. Dokumen dapat berupa buku referensi, jurnal, literatur berupa dokumen, hasil penelitian sebelumnya, catatan serta laporan yang terkait tentang masalah yang menjadi objek penelitian. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu denagn tujuan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ingin diteliti.

2) Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Zalucu (2020, hlm. 32) bahwa pendekatan penelitian merupakan cara berpikir peneliti untuk menyelesaikan suatu masalah atau penelitian yang akan diselesaikan. Berdasarkan sumbernya pendekatan penelitian dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Adapun menurut Maryati dan Suryawati (2016, hlm. 100) “Pendekatan penelitian merupakan metode atau cara yang digunakan dalam pelaksanaan suatu penelitian”. Selanjutnya menurut Rukajat (2018, hlm. 138) “Pendekatan penelitian adalah suatu penelitian atau pemahaman berdasarkan metode untuk menjawab suatu rumusan masalah”.

Kemudian menurut Zohrahayaty, dkk (2019, hlm. 198) pendekatan penelitian adalah “bagian dari proses penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya menurut Aziz (2015, hlm.32-33) pendekatan penelitian ialah kegiatan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang sudah didapatkan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Selain itu, Kurniawan (2017, hlm. 100) mengemukakan bahwa, “Pendekatan penelitian adalah cara atau metode yang digunakan dalam penelitian”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian ialah cara berpikirnya seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian berdasarkan metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Pendekatan penelitian secara umum dibagi menjadi dua yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dimana hasil penelitian akan digambarkan secara rinci dengan menggunakan metode. Hal ini jelaskan oleh Satori dan Komariah dalam Suwandayani (2018, hlm. 82) “Penelitian kualitatif

yaitu pendekatan penelitian dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan penjelasan dari Yusuf (2014, hlm.) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari suatu fenomena atau pertanyaan melalui prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendapat lain menurut Djunaidi dalam Shidiq (2019, hlm.4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kualitas barang atau jasa berupa fenomena, kondisi atau kejadian gejala sosial yang dijadikan pembelajaran dalam pengembangan konsep teori.

Selain itu, menurut Shidiq dan Choiri (2019, hlm.3) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diraih dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif. Selanjutnya Affandi, dkk (2018, hlm.45) mengemukakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dengan pengolahan data mereduksi, menyajikan, memverifikasi data dan diakhiri dengan menyimpulkan data dengan tidak melakukan hitungan secara statistik maupun matematis yang menekankan pada kajian interpretatif. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Rijali (2018, hlm.95) proses atau cara kerja pada penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan data untuk direduksi dengan cara menyimpulkan data, memilih-milih data dengan satuan konsep, tema atau kategori tertentu yang kemudian diolah untuk dijadikan data baru yang dapat disimpulkan di verifikasi datanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan atau menemukan penemuan fenomena baru melalui mereduksi, menyajikan, memverifikasi dan menyimpulkan data. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada suatu variabel, gejala, atau keadaan yang sebenarnya tanpa melebihkan atau mengurangi fakta yang ada, dimana peneliti akan

menganalisis data yang didapatkan kemudian diolah untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari sebuah data-data yang diperoleh peneliti yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Astuti dan Suryadi (2020, hlm. 12) bahwa sumber data merupakan subjek data yang ditemukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi tertentu Dalam hal ini sumber data berhubungan dengan bahan-bahan yang akan dijadikan topik pada suatu penelitian yang akan diteliti (Sari & Asmendri. 2020, hlm. 45). Selain itu, definisi dari sumber data menurut Mustanir, dkk (2018, hlm. 140) adalah objek data yang diperoleh memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data. Selanjutnya Nugroho (2019, hlm. 105) mengungkapkan “Sumber data merupakan subjek dari mana data itu didapatkan dalam suatu penelitian”. Ningrum, dkk (2019, hlm. 56) menambahkan bahwa “sumber data merupakan sumber yang didapatkan dalam bentuk informasi apapun baik itu berupa data maupun secara lisan tentang beberapa hal yang menjadi pusat perhatian”. Kemudian menurut Herviani (2016, hlm. 23) menjelaskan “Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut didapatkan dan mempunyai informan yang jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian sumber data di atas, maka dapat di simpulkan bahwa sumber data merupakan subjek atau obyek data dari suatu informasi yang diperoleh untuk memudahkan peneliti dalam pengklasifikasian data dalam memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan data-data yang diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya:

1) Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang digunakan dalam penelitian yang dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sayidah (2018, hlm. 73) data primer adalah data yang diperoleh dari sumber sekunder atau data sekunder. Selain itu menurut Sugiyono dalam Tanujaya (2017, hlm.93) mengatakan bahwa data primer ialah data yang didapatkan melalui komunikasi secara langsung baik itu

seperti wawancara langsung, komunikasi dari telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, e-mail, dan lain-lain. Sejalan dengan itu menurut Pramiyati, dkk (2017, hlm.680) "Data primer adalah yang di dapatkan secara langsung dari sumber utama". Selanjutnya menurut Narimawati dalam Pratiwi (2017, hlm.211) "Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama". Data itu informasi tersebut dicari dari melalui narasumber yang dijadikan objek atau sarana dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono dalam Tanujaya (2017, hlm. 93) menyebutkan "Data primer adalah pengambilan data yang dapat dilakukan melalui cara wawancara, telepon, atau surat, e-mail, dll. Selain itu Herviani (2016, hlm.23) mengungkapkan "Data primer merupakan sumber yang datanya diberikan secara langsung oleh pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara".

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama yang didapatkan secara langsung. Data tersebut berupa wawancara, jajak pendapat atau hasil observasi dari suatu objek, kejadian dan hasil pengujian (benda), yang diambil dari sebuah penelitian secara langsung di lapangan atau data yang bersumber dari orang yang dimanfaatkan untuk memberikan suatu informasi tentang situasi atau kondisi latar belakang penelitian. Oleh karena itu, data primer pada penelitian ini yaitu jurnal-jurnal mengenai media audiovisual terhadap hasil belajar peserta didik di kelas tinggi sekolah dasar.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pratiwi (2017, hlm.212) bahwa data sekunder merupakan data tambahan atau pendukung untuk keperluan data primer. Selain itu, menurut Tanujaya (2017, hlm.93) bahwa data sekunder merupakan pengumpulan data dengan cara tidak langsung atau diharuskan melakukan pencarian secara mendalam terlebih dahulu seperti melalui internet, literatur, statistik, buku, dan lain-lain. Sedangkan menurut Elihami dan

Syahid (2018, 88) “data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang signifikan yang ditemukan oleh peneliti”.

Sumber sekunder selanjutnya menurut Arikunto (2017, hlm.) menjelaskan bahwa “Data sekunder adalah pendekatan penelitian dengan menggunakan data-data yang sudah ada, kemudian dilanjutkan dengan proses Analisa dan interpretasi pada data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian”. Pengertian data primer menurut Herviani (2016, hlm.24) yaitu “Penelitian dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami sumber-sumber yang ada lainnya sebelum penelitian dilakukan”. Menurut Indasari (2020, hlm.45) “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti”. Data sekunder berupa dokumentasi yang bersumber dari majalah, keterangan atau publikasi lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa data sekunder merupakan data pendukung dalam sebuah penelitian yang diperoleh dari membaca, mempelajari, dan memahami. Maka sumber data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari buku, jurnal, dokumen, internet dan lain-lain mengenai media audiovisual dan hasil belajar.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Susetya (2017, hlm. 136) menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang nantinya data tersebut digunakan untuk membuat kesimpulan dalam penelitian”. Pengertian teknik pengumpulan data selanjutnya menurut Riduwan dalam Tanujaya (2017, hlm. 93) mengemukakan “Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data”.

Selain itu, pengertian dari teknik pengumpulan data menurut Mustanir, dkk (2018, hlm. 31) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data yaitu “cara atau teknik yang digunakan peneliti yang mengacu kepada bagaimana memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian”. Selain itu, menurut Imron (2019, hlm. 20) bahwa teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan bahan, keterangan, informasi yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Herviani (2016, hlm. 23) “Teknik pengumpulan data adalah bentuk dari pengumpulan data dengan tujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan keadaan yang ada pada objek penelitian”. Kemudian menurut Sari (2020, hlm.45) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah “Mencari hal-hal yang berkaitan dengan variabel-variabel berupa data melalui buku, catatan, makalah, artikel, jurnal dan lain sebagainya’.

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai pengertian teknik pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan berbagai data penelitian berupa bahan atau informasi melalui jurnal, catatan, buku, atau artikel dan lain-lain. Proses teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Editing*, *Organizing*, dan *Finding*. Berikut penjelasannya:

a. *Editing*

Editing merupakan proses pemeriksaan data yang sudah dikumpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yaniawati (2020, hlm. 18) yang mengemukakan “*Editing* adalah pemeriksaan kembali data yang didapatkan terutama dari aspek kelengkapan, kejelasan makna dan kesesuaian makna antara yang satu dengan yang lain”. Selanjutnya Sari, dkk (2020, hlm. 459) berpendapat “*Editing* adalah kegiatan memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh pengumpul data”. Sementara itu menurut Diantha (2017, hlm. 201) ”*Editing* adalah kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketepatan data”. Selain itu Afriyanto (2019, hlm. 13) menyatakan bahwa “*Editing* adalah memeriksa

kembali data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keterbacaan, keselarasan antara satu dengan yang lain, *relevansi* dan keseragaman satuan atau kelompok data. Pengertian *Editing* selanjutnya dikemukakan oleh Hasan dalam Firdiyansyah (2017, hlm. 4) adalah pengoreksian data yang telah dikumpulkan untuk menghindari data yang tidak jelas atau meragukan. Kemudian Ibrahim (2018, hlm. 201) mengatakan bahwa *editing* merupakan kegiatan pengeditan kebenaran dan ketetapan data.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa *editing* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengoreksi ulang mengenai data yang sudah dikumpulkan sehingga tidak adanya kesalahan. Dalam penelitian ini, penulis akan memeriksa kembali data-data yang sudah ditemukan dan dikumpulkan untuk melihat apakah datanya apakah sudah sesuai dan jelas,

b. *Organizing*

Organizing merupakan proses menyusun dan mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah. Sesuai dengan pendapat Yaniawati (2020, hlm.18) menjelaskan “*Organizing* adalah kegiatan menyusun dan mengatur data yang sudah didapatkan dengan kerangka yang sudah diperlukan. Menurut Diantha (2017, hlm.200) *Organizing* adalah kegiatan sistematis dalam pengumpulan, mencatat, dan penyajian fakta untuk penelitian. Selain itu, menurut Kambu (2019, hlm. 68) menjelaskan bahwa *organizing* adalah pengorganisasian atau mengkompresi informasi untuk ditarik kesimpulan dan tindakan. Selanjutnya Sari, dkk (2020, hlm. 459) menyatakan “*Organizing* adalah kegiatan yang mengatur dan menyusun sumber data sehingga memperoleh suatu gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah, serta mengelompokkan data yang diperoleh”. Pendapat selanjutnya menurut Damanuri dalam Afriyanto (2019, hlm. 13) yang mengatakan bahwa “*Organizing* merupakan penyusunan dan mensistematikan data-data yang diperoleh ke dalam rangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasarkan data relevan dengan

sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah”. Kemudian Waluyo (2019, hlm. 60) mengatakan “Organizing adalah pengorganisasian data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *organizing* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatur, menyusun dan mengelompokkan data yang sudah dikumpulkan dan dicatat selama penelitian, kemudian data tersebut disajikan sesuai dengan rumusan masalah.

c. *Finding*

Finding atau penemuan hasil merupakan kegiatan lanjutan dari *organizing*. Hal serupa dikemukakan oleh Yaniawati (2020, hlm. 18) bahwa “*Finding* yaitu melakukan analisis lanjutan pada hasil yang sudah disusun dengan menggunakan kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Sementara itu menurut Afriyanto (2019, hlm. 14) menjelaskan, “*Finding* merupakan analisis lanjutan dari hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan dalil tertentu sehingga diperolehnya suatu kesimpulan. Selanjutnya menurut Diantha (2017, hlm. 60) menyatakan “*Finding* adalah pengerjaan analisis lanjutan pada hasil editing dan *organizing* data yang didapatkan dari sumber dengan menggunakan teori dan dalil sehingga diperolehnya suatu kesimpulan”. Selain itu, Damanuri dalam Arrozi (2020, hlm. 17) menyatakan” Penemuan hasil adalah menganalisa data yang terkumpul sebagai dasar dalam pembuatan kesimpulan penelitian”.

Definisi *finding* menurut Arisal (2020, hlm. 54) merupakan “pengumpulan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan akan dianalisis untuk menemukan hasil dari sebuah pengamatan yang akurat sehingga diperolehnya sebuah kesimpulan. Kemudian menurut Arrozi (2020, hlm. 17) menyatakan “Penemuan hasil adalah menganalisa data yang terkumpul sebagai acuan dalam penarikan kesimpulan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *finding* atau penemuan data merupakan tahap akhir pada teknik pengumpulan data dengan kegiatan menganalisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori, dalil-dalil secara jelas dan lengkap untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis data lebih lanjut pada data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian disusun agar memperoleh sebuah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

d. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu bentuk kegiatan penelitian yang sangat menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian. Hal ini diungkapkan oleh Singarimun dan Effendi dalam Angreni (2017, hlm. 235) bahwa “Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan”. Sementara itu Mustanir (2018, hlm. 7) menyampaikan analisis data adalah sebuah objek atau topik dimana data yang diperoleh untuk memudahkan dalam pengklasifikasikan data”. Pendapat lain menurut Sugiyono dalam Pratiwi (2017, hlm. 216) mengatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Selanjutnya Suriatno (2017, hlm. 467) menyampaikan bahwa “Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dalam laporan. Kemudian Nugroho (2019, hlm. 106) menjelaskan “Analisis data adalah proses merangkai data yang didapatkan, mengorganisir data, menyusun dan merakit dalam kesatuan yang logis dan sistematis”. Sejalan dengan pendapat Nugroho, menurut Patton dalam Nugroho (2019, hlm. 106) mengatakan bahwa “Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisir ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan aktivitas pada proses penyederhanaan data dengan menyusun, mengorganisir ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Berikut merupakan analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu analisis deduktif, induktif, komparatif, dan interpretative yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Komparatif

Analisis komparatif adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan objek penelitian dan konsep pembanding. Hal tersebut diperjelas oleh Kristianti, dkk (2019, hlm. 5) bahwa Komparatif adalah analisis yang sifatnya membandingkan hasil dari satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Sejalan dengan itu, menurut Silalahi uber dalam Fariyal, dkk (2020, hlm. 33) mengungkapkan bahwa analisis komparatif merupakan penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih yang dapat menemukan suatu persamaan atau perbedaan tentang masalah yang diteliti. Kemudian menurut Pratitis (2018, hlm. 62) mengatakan “Komparatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji adanya perbedaan pada dua atau lebih sampel yang berbeda dan pada kejadian yang berbeda”.

Analisis komparatif adalah kegiatan membandingkan data. Hal ini dijelaskan oleh Fitriatien (2017, hlm. 52) yang mengemukakan bahwa “Komparatif adalah melakukan perbandingan data antara dua kelompok atau lebih”. Selanjutnya Syafi’I (2019, hlm. 88) menyampaikan bahwa “Komparatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendapatkan hasil perbandingan data yang diteliti. Kemudian menurut Seto (2019, hlm. 3) “Komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu dan membandingkan data”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis komparatif merupakan analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan dua variabel atau lebih pada sampel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan dan persamaannya. Pada penelitian komparatif, penulis akan membandingkan hasil jurnal-jurnal

terdahulu yang sudah dianalisis dengan jurnal lainnya yang sudah dikumpulkan untuk melihat apakah terdapat persamaan ataukah perbedaan antara hasil jurnal satu dengan jurnal lainnya mengenai penggunaan audiovisual.

2) Interpretatif

Analisis interpretatif adalah analisis yang dilakukan dengan menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Menurut Anggraini (2017, hlm. 55) menjelaskan bahwa interpretatif merupakan kegiatan yang dilakukan dengan membaca data mengenai penjelasan, pemahaman, dan penafsiran suatu simbol dengan kehadiran seseorang dalam lingkungan sosial. Sementara itu, Handoko (2017, hlm. 97) menyatakan bahwa analisis interpretative yaitu pemahaman dan interpretasi peneliti dalam mendeskripsikan data hasil penelitian. Sedangkan Syamsuddin (2019, hlm. 138) menjelaskan bahwa interpretative merupakan Pendekatan yang dipakai dalam penelitian untuk menjelaskan suatu data yang sedang diteliti. Pendapat lain menurut Syafi'I (2019, hlm. 88) mengemukakan Interpretasi merupakan sebuah data yang berbentuk verbal untuk memperoleh suatu pemahaman yang mendalam dari sebuah fenomena yang diteliti. Interpretatif menurut Arifin (2020, hlm.) merupakan "penafsiran data yang telah didapatkan untuk hasil penelitian". Selanjutnya menurut Said (2017, hlm. 33) mengemukakan bahwa Interpretatif berguna untuk mengungkapkan dan menjelaskan situasi atau kondisi yang terjadi ditengah-tengah fenomena.

Berdasarkan pengertian interpretative di atas, dapat disimpulkan bahwa interpretative merupakan suatu cara atau pendekatan yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah dengan menganalisis data, yang dilakukan dengan membaca pada penelitian literature. Dengan kata lain peneliti akan melakukan analisis data dengan cara membaca dan menafsirkan pendapat penulis kemudian memaknai dan mendeksripsikannya dalam data hasil penelitian.

3) Deduktif

Analisis deduktif adalah metode atau pendekatan yang dibuktikan melalui penemuan fakta yang bersifat dari umum ke khusus. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018, hlm. 15) deduktif merupakan analisis yang berpijak dari pengertian atau fakta yang bersifat umum kemudian di teliti dan hasilnya dapat memecahkan permasalahan yang bersifat khusus. Sejalan dengan itu Rizhan (2017, hlm. 136) berpendapat bahwa “Deduktif adalah penarikan kesimpulan dari hal yang bersifat umum kepada hal yang bersifat khusus”. Selain itu, Sari (2016, hlm.84) berpendapat bahwa deduktif merupakan proses di tariknya suatu kesimpulan yang didasarkan pada suatu fakta umum.

Sedangkan Djumingin dalam Bahri, dkk (2017, hlm. 203) menjelaskan bahwa “Analisis deduktif merupakan penganalisisan data mulai dari hal umum menuju ke hal khusus, dari hal yang bersifat abstrak kepada hal-hal yang nyata dan dari konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkrit”. Analisis secara deduktif selanjutnya menurut Shidiq (2019, hlm. 55) adalah metode analisis data yang awalnya dari faktor-faktor umum dan paradigma tertentu yang dengan menghubungkan dengan data empiris sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Selanjutnya Muri dalam Shidiq (2019, hlm. 55) menyebutkan metode deduktif ini dipergunakan untuk menganalisa data berupa angka dari suatu penemuan yang kemudian dijadikan sebuah deskripsi secara verbal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa analisis deduktif merupakan proses analisis data yang mulai dari hal umum menuju hal khusus, hal abstrak menuju hal-hal yang konkrit, kemudian dapat ditarik kesimpulan terkait hal-hal yang bersifat khusus. Dalam menggunakan analisis deduktif, penulis akan mengkaji dan menganalisis data-data yang peneliti peroleh pada sebuah peristiwa tertentu, kemudian dibuat sebuah kesimpulan yang bersifat dari umum ke khusus.

4) Induktif

Analisis induktif merupakan pendekatan yang bersifat khusus yang dibuktikan dalam penemuan fakta yang bersifat khusus ke umum. Sejalan dengan itu, Rahmah (2018, hlm. 3) menyatakan bahwa analisis induktif merupakan analisis yang menghubungkan fakta-fakta khusus yang sudah diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Selain itu, Sari (2016, hlm. 81) menambahkan bahwa analisis induktif adalah analisis data dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum. Sedangkan menurut Nugroho (2019, hlm. 105) “Analisis induktif merupakan metode analisis data yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi”. Kemudian Shidiq (2019, hlm. 54) berpendapat bahwa analisis induktif adalah cara berpikir terhadap suatu objek tertentu dengan menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus ke umum.

Teknik analisis data induktif menurut Hadi dalam Shidiq (2019, hlm. 54) adalah analisis dengan cara membandingkan sumber data yang menjadi fokus penelitian yang bersifat khusus dan ditarik kesimpulan menjadi bersifat umum. Selanjutnya Suriasumantri dalam Aisyah (2016, hlm. 5) menyatakan bahwa “Induktif merupakan cara berpikir di mana suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai masalah yang bersifat individual”.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis induktif merupakan proses analisis data yang bersifat dari khusus ke umum. Dalam menggunakan analisis induktif, penulis akan mengkaji dan menguraikan terlebih dahulu sebuah peristiwa yang kemudian akan dirumuskan menjadi suatu kesimpulan dari hasil analisis tersebut secara khusus ke umum.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini disajikan dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari lima bab, yang setiap babnya diperinci menjadi sub bab yang sistematis dan saling berkaitan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan. Pada bagian ini peneliti membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian (jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data) dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian untuk rumusan masalah pertama. Pada bab ini berisi deksripsi yang ada kaitannya dengan jawaban dari rumusan masalah ke satu yang akan diteliti yang terdiri dari pengertian media audiovisual, karakteristik media audiovisual, kelebihan dan kekurangan media audiovisual yang didapatkan dari jurnal dengan menggunakan analisis komparatif, interpretative, komparatif, deduktif, dan induktif.

BAB III Kajian untuk rumusan masalah ke dua. Pada bab ini berisikan dekripsi yang berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu analisis data mengenai penerapan media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas tinggi yang diperoleh dari jurnal dengan menggunakan analisis komparatif, interpretative, komparatif, deduktif, dan induktif.

BAB IV Kajian untuk rumusan masalah ke tiga. Dalam bab ini peneliti membahas mengenai jawaban dari rumusan masalah ketiga yaitu hasil analisis mengenai hubungan antara penggunaan media audiovisual dengan hasil belajar peserta didik di kelas tinggi sekolah dasar yang diperoleh dari jurnal, buku dan didukung oleh hasil penelitian skripsi terdahulu dengan menggunakan analisis komparatif, interpretative, komparatif, deduktif, dan induktif.

BAB V Simpulan dan Saran. Pada bagian simpulan ini mengenai hasil analisis data yang sudah dilakukan dan disajikan secara ringkas. Sedangkan pada bagian saran akan ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi untuk mencari informasi mengenai analisis penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar pessenger didik pada kelas tinggi sekolah dasar.